

DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KECAMATAN BUNGKU TIMUR KABUPATEN MOROWALI

Lu'lu Kamarudin¹, Chairil Anwardan Yunus Sading²

Lulubachtiar.s@gmail.com

¹Mahasiswa Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Perdesaan Pascasarjana Universitas Tadulako

²Dosen Pengajar Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Perdesaan Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

This research aims to find out the impact of land conversion on social and economic life, in relation to land ownership, type of work, social relationship, and society's income levels at One Pute Jaya and Bahomoahi villages Bungku Timur district, Morowali regency. This was a qualitative descriptive research. The results showed that (1) Land conversion gives impact on the society's land ownership. (2) Land conversion does not give impact on the society's work types. (3) Land conversion gives significant impact on the social relationship among the society. (4) Land conversion gives impact on the income levels of the society, particularly at Bahomoahi and One Pute jaya villages. In other words, the income of the farmers and fishermen's decline after the land conversion.

Keywords: *Land Conversion; social; and Revenue*

Desa merupakan bentuk pemerintahan terkecil dari Negara Indonesia yang dikenal sebagai negara agraria dimana sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Kehidupan masyarakat desa terikat pada nilai-nilai budaya asli yang sudah diwariskan secara turun temurun dan melalui proses adaptasi yang sangat panjang dan interaksi intensif dengan perubahan lingkungan biofisik masyarakat. Kearifan lokal merupakan salah satu aspek karakteristik masyarakat, terbentuk melalui proses adaptasi yang kondusif bagi kehidupan masyarakat, sehingga nilai-nilai yang terkandung didalamnya seyogianya dipahami sebagai dasar pembangunan pertanian dan perdesaan (Syukur, 2010).

Kecamatan Bungku Timur merupakan salah satu kecamatan yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah dan merupakan kecamatan baru pecahan dari Kecamatan Bungku Tengah Kabupaten Morowali. Luas wilayah Kecamatan Bungku Timur sebesar ± 387,23 atau 7,08 persen dari luas wilayah Kabupaten Morowali dengan Ibu Kota Kecamatan terletak di Desa Kolono.

Topografi wilayah Kecamatan Bungku Timur terdiri dari dataran sebesar 53,56 persen, perbukitan 13,72 persen, dengan jumlah penduduk pada tahun 2014 mencapai 8.388 jiwa. Kecamatan Bungku Timur terdiri dari 10 desa yaitu Desa One Pute Jaya, Desa Bahomotefe, Desa Bahomoahi, Desa Ululere, Desa Kolono, Desa Geres, Desa Laroue, Desa Nambo, Desa Unsongi dan Desa Lahuafu. Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi penelitian di Desa One Pute Jaya yang memiliki luas wilayah 18,23 Km² dan Desa Bahomoahi yang memiliki luas wilayah 63,00 Km², yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani maupun nelayan. Pergeseran penggunaan lahan menjadi areal pertambangan di Kecamatan Bungku Timur, Kabupaten Morowali menyebabkan terjadinya penurunan luas lahan pertanian dan pergeseran mata pencaharian penduduk, perubahan pola hubungan sosial serta pergantian kepemilikan lahan dari tangan petani ke perusahaan-perusahaan tambang atau kepada para investor yang ada di Kabupaten Morowali.

Kabupaten Morowali khususnya daerah Kecamatan Bungku Timur yang dulunya hanya dikenal sebagai daerah agraria sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani maupun nelayan, kini sebagian masyarakatnya beralih profesi sebagai buruh maupun karyawan di perusahaan tambang yang beroperasi di wilayah tersebut sebagai akibat dari adanya alih fungsi lahan. Berdasarkan uraian latar belakang yang ada, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul tentang “Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Bungku Timur, Kabupaten Morowali.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah dampak alih fungsi lahan terhadap kehidupan sosial ekonomi dalam hal kepemilikan lahan, jenis pekerjaan, pola hubungan sosial dan tingkat pendapatan masyarakat Kecamatan Bungku Timur, Kabupaten Morowali?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak alih fungsi lahan terhadap kehidupan sosial ekonomi dalam hal kepemilikan lahan, jenis pekerjaan, pola hubungan sosial dan tingkat pendapatan masyarakat Kecamatan Bungku Timur, Kabupaten Morowali.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan metode kualitatif, dengan obyek penelitian Desa One Pute Jaya dan Desa Bahomoahi. Dimana pada lokasi ini, merupakan tempat terjadinya alih fungsi lahan. Peneliti menentukan lokasi ini untuk mengetahui permasalahan yang terjadi sebelum atau dan setelah adanya alih fungsi lahan. Disamping itu pendekatan kualitatif lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi dan

situasi yang berubah-ubah selama penelitian berlangsung (Moleong, 2007 : 10).

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen dalam penelitian adalah peneliti sendiri. Menurut Sugiyono (2014 : 307) peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menentukan obyek penelitian, memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas apa yang ditemukan dilapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menentukan sampel sumber data secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Penentuan sampel bersifat sementara yang akan dikembangkan setelah peneliti dilapangan, dengan mengkhususkan pada subjek yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi karena pengambilan sampel tidak dilakukan secara random. Pada penentuan sampel sumber data, peneliti membagi kuisioner kepada 90 responden yang ada di kedua desa lokasi penelitian saya yaitu 50 responden (petani) dari Desa One Pute Jaya, dan 40 responden dari Petani maupun nelayan dari Desa Bahomoahi yang terkena alih fungsi lahan,

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuisioner dan tehnik wawancara secara mendalam (*in-depth interview*). Miles dan Humberman dalam (Sugiyono, 2007), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh. Aktivitas tersebut dilakukan dalam tiga tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden yang tersebar di Desa One Pue Jaya dan Desa Bahomoahi yang dianggap telah melakukan alih fungsi lahan. Dari hasil 90 kuisisioner yang disebarakan menunjukkan bahwa umur responden berkisar antara 23 sampai dengan 70 tahun, sebagian besar responden berumur 41 sampai dengan 50 tahun sebanyak 41 orang atau 45 persen dari jumlah responden yang ada. Hal ini tentunya akan berdampak positif bagi pengolahan usaha mereka, baik itu untuk masuk bekerja kedalam lingkungan perusahaan tambang yang beroperasi di wilayah Desa One Pute Jaya dan Desa Bahomoahi. Data dalam penelitian juga menunjukkan khususnya Desa One Pute Jaya dan Desa Bahomoahi memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi mulai dari Sekolah Rakyat (SR) sebesar 9 persen, Sekolah Dasar (SD) 35 persen, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 18 persen, Sekolah Menengah Atas (SMA) 31 persen, sampai Srata 1 (S1) sebesar 7 persen.

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi kerja bagi kepala keluarga dalam bekerja. Jumlah tanggungan keluarga responden dapat diartikan sebagai jumlah seluruh anggota keluarga yang harus ditanggung dalam satu keluarga. menunjukkan besarnya jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dalam setiap kepala keluarga. Dapat dilihat dari 90 responden, ada 57 persen kepala keluarga yang memiliki tanggungan 4 sampai dengan 5 tanggungan keluarga, yang disusul oleh 32 persen yang memiliki 1 sampai dengan 3 tanggungan keluarga, dan 11 persen kepala keluarga yang memiliki tanggungan anggota keluarga 6 sampai dengan 7 anggota keluarga.

Sekilas tentang tambang

Ekspansi tambang nikel di Kabupaten Morowali diawali dengan kehadiran Rio Tinto dan PT Inco sejak tahun 1968 hingga saat ini. Peluang ini terbuka setelah Era Demokrasi dipimpin atau rezim Soeharto yang anti terhadap liberalisasi pengaturan sumber daya alam (SDA) diganti dengan ekonomi terbuka bagi modal asing dibawah komando regim orde baru. Kontrak karya pertambangan pertama didapatkan oleh PT Inco melalui persetujuan Presiden Republik Indonesia Nomor B 1/Pres/7/1968 terhitung saat produksi komersial pada tanggal 1 april 1978 hingga 31 Maret 2008 (berlaku 30 tahun). Selanjutnya KK PT. INCO dimodifikasi dan diperpanjang berdasarkan persetujuan presiden RI. No. B-745/Pres/12/1995/tertanggal 29 Desember 1995 yang berlaku selama 30 tahun hingga 28 Desember 2025 (Sangaji 2002).

Sesuai pasal 3 Amanat perpanjangan Kontrak Karya tahun 1995, PT Inco mempunyai kewajiban untuk melakukan perluasan atas kegiatan penambangan fasilitas pengolahan nikelnya secara bertahap. Salah satunya penambangan nikel di Blok Bahodopi, yang dilaksanakan pada tahun 2010. Untuk tahap awal, direncanakan pabrik pengolahan nikel akan mengolah nikel dari hasil pengolahan di Blok Pomalaa, menjadi nikel murni (kadar 99 persen) dengan proses pemurnian nikel. Tujuan rencana pembangunan pabrik pemurnian biji nikel di Bahodopi adalah sebagai berikut:

- 1) Menjaga dan meningkatkan kontribusi Indonesia sebagai penghasil nikel di Pasar Dunia
- 2) Menciptakan peluang kerja dan usaha bagi masyarakat sekitar
- 3) Memberikan peningkatan ekspor, pajak dan royalti
- 4) Memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pengembangan ekonomi daerah, khususnya di Kabupaten Morowali
- 5) Memenuhi persyaratan dan ketentuan yang tercantum dalam Kontrak Karya PT.

Inco dengan pemerintah Republik Indonesia

- 6) Rencana pembangunan pabrik nikel dengan kapasitas 30.000 MT/ tahun di Blok Bahodopi akan mengolah nikel oksida untuk menghasilkan nikel dengan kadar mencapai 99 persen (Inco, 2006).

PT. Rio Tinto adalah group tambang raksasa dari Australia yang sedang beroperasi dilokasi tambang lebih dari 20 negara termasuk Indonesia, salah satunya diwilayah Kabupaten Morowali. PT Rio Tinto merupakan hasil perpaduan antara dua perusahaan besar yaitu RTZ Corperation PLC dan CRA Limited. Rio Tinto sebagai perusahaan raksasa dengan kampanye investasi bernilai 1,5 Miliar Dollar AS - 2 Miliar Dollar AS.

Kampanye tidak saja berkaitan dengan obsesi investasi besar tetapi juga melalui program pencitraan perusahaan untuk mendapat simpati publik.

Pembahasan

Kepemilikan lahan pertanian di Kabupaten Morowali merupakan suatu indikator yang dimiliki oleh masyarakat Desa One Pute Jaya dan Desa Bahomoahi sebelum dan setelah adanya alih fungsi lahan dalam hal ini sebagai responden yang dipilih oleh peneliti pada saat pengumpulan data penelitian. Luasnya lahan pertanian yang dimiliki tersebut menunjukkan pula skala usaha kepemilikan hasil pertanian.

Tabel 1. Keadaan Responden Berdasarkan Kepemilikan Lahan Desa One Pute Jaya dan Desa Bahomoahi Sebelum dan sesudah Adanya Alih Fungsi Lahan

No	Per (%)	Jml seb AFL (org)	Ls Lhn (Ha)	Jlh stlh AFL (org)	Per (%)	Dpk (%)
1	11	10	0,5 - 1	70	78	67
2	67	60	1.5-2	10	11	-56
3	17	15	2.5-3	10	11	-6
4	5	5	3.5-4	0	0	-5
	100	90		90	100	

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2016

Akibat langsung dari perluasan wilayah tambang di daerah lingkaran tambang menciptakan praktek perampasan terhadap hak-hak petani maupun nelayan di Desa One Pute Jaya dan Desa Bahomoahi. dari 90 responden sebelum adanya alih fungsi lahan ada 10 responden yang memiliki luas lahan sebesar 1 hektar are namun setelah adanya alih fungsi lahan meningkat menjadi 70 responden atau 78 persen responden memiliki luas lahan sebesar 0,5 sampai dengan 1 Hektar Are artinya dampak yang ditimbulkan setelah adanya alih fungsi lahan adalah 67 persen, ini disebabkan karena responden yang tadinya memiliki luas lahan 1,5 sampai dengan 2 Hektar are sebagian tanah mereka

beralih fungsi menjadi lahan pertambangan. Dari tabel data menunjukkan bahwa untuk responden yang tadinya sebelum ada alih fungsi lahan memiliki luas lahan 1,5 sampai dengan 2 hektar are sebesar 60 responden, namun setelah adanya alih fungsi lahan mengalami penurunan menjadi 11 persen, artinya ada -56 persen dampak yang ditimbulkan. Sedangkan untuk responden yang sebelum adanya alih fungsi lahan memiliki luas lahan 3,5 sampai dengan 5 hektar are adalah 5 persen, tapi setelah adanya alih fungsi lahan menjadi 0 persen, artinya dampak yang ditimbulkan adalah -5 persen.

Jenis Pekerjaan Responden

Tabel 2. Jenis Pekerjaan Masyarakat Kecamatan Bungku Timur Sebelum dan Setelah Adanya Alih Fungsi Lahan (Studi Kasus Desa One Pute Jaya dan Desa Bahomoahi)

No	Per (%)	Jml Res seb AFL	Jns Pek	Jum Res stlh AFL	Per (%)	Dpk (%)
1	7	6	Wiras	6	7	0
2	70	63	Tani	56	62	-10
3	20	18	Ptni/Nel	11	12	-8
4	0	0	Peg Swas	14	16	16
5	3	3	PNS/Tani	3	3	0
	100	90		90	100	

Sumber : Hasil olahan data primer Tahun 2016

Tabel 2 menunjukkan bahwa keberadaan tambang atau alih fungsi lahan yang terjadi di Desa One Pute Jaya dan Desa Bahomoahi tidak membawa perubahan yang signifikan terhadap jenis pekerjaan masyarakat setempat, seperti yang kita lihat pada tabel diatas, dari 90 responden sebelum ada alih fungsi lahan, ada 70 persen responden yang bekerja sebagai petani, tapi setelah adanya alih fungsi lahan mengalami penurunan menjadi 62 persen responden yang berprofesi sebagai petani, artinya dampak yang terjadi setelah adanya alih fungsi lahan adalah -10 persen. Sedangkan responden yang berprofesi sebagai petani/nelayan sebelum adanya alih fungsi lahan berjumlah 18 orang setelah adanya alih fungsi lahan menjadi 11 orang dengan dampak yang ditimbulkan adalah -8 persen. Hal ini disebabkan karena setelah adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan tambang di Kecamatan Bungku Timur 14 orang responden beralih jenis pekerjaan atau berprofesi sebagai karyawan swasta dan bekerja diperusahaan tambang yang ada di daerahnya.

Pola Hubungan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dengan suatu proses yang dinamakan interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial manusia juga akan cenderung

membentuk kelompok-kelompok tertentu demi mencapai tujuan yang diinginkan. Interaksi tidak hanya terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lain, tetapi juga bisa terjadi antara satu individu dengan kelompok individu, atau antara kelompok individu dengan kelompok individu lain.

Menurut Herimanto (2004 : 44) sejak manusia lahir dan dibesarkan, sejak itu pula menjadi bagian dari kelompok sosial yaitu keluarga. Disamping menjadi anggota keluarga, sebagai seorang bayi yang lahir disuatu desa atau kota, akan menjadi warga salah satu umat agama, warga suatu suku bangsa atau kelompok etnik dan lain sebagainya.

Terbukanya kantong-kantong produksi tambang di Kabupaten Morowali, khususnya di Desa One Pute Jaya dan Desa Bahomoahi memacu laju pertumbuhan tempat-tempat hiburan bagi pekerja tambang di setiap desa lingkaran tambang yang diikuti dengan meningkatnya tingkat perceraian masyarakat. Selain itu, tingkat kriminalitas pun semakin tinggi, hal ini disebabkan banyaknya pendatang yang mencoba mencari keberuntungan di wilayah lingkaran tambang.

Wilayah lingkaran tambang, masyarakat semakin terkontaminasi dengan gaya hidup para pendatang yang berdomisili di wilayah Kabupaten Morowali. Sepanjang jalan raya

dari Bungku Timur, sampai Bahodopi, kirikan banyak berdiri penginapan-penginapan, Kos-kosan, bahkan cafe-cafe, tempat billiard, sampai bar ikut menjamur. Harga barang-barang kebutuhan ikut berubah, dari murah menjadi mahal. “Ini daerah dolar. Sekarang saja sepi karena banyak tambang setop operasi,” kata Gunawan, sopir mobil travel. Dari hasil ganti rugi yang diperoleh rumah-rumah warga banyak berubah. Mobil-mobil pribadi terparkir di halaman rumah.

Kehadiran tambang di Kabupaten Morowali, telah menciptakan kelompok-kelompok sosial dimasyarakat, baik itu kelas ekonomi atas, menengah maupun kelas ekonomi bawah. Adanya ganti rugi telah melahirkan orang kaya baru yang dikenal masyarakat dengan istilah OKB dilingkungan Kecamatan Bungku Timur. Gaya hidup modern dapat kita jumpai serta gambaran masyarakat desa yang berlandaskan musyawarah untuk mufakat maupun budaya gotong royong semakin sulit untuk kita temukan.

Pendapatan Responden

Menurut Hernanto (1994), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Soekartawi, 1990).

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga petani. Dalam tabel 4.7 disajikan tentang tingkat pendapatan responden sebelum dan sesudah ada tambang yang beroperasi di Kecamatan Bungku Timur, sebagai berikut:

Tabel 3. Responden Menurut Tingkat Pendapatan/Bulan Sebelum dan setelah Alih Fungsi Lahan di Kecamatan Bungku Timur (Dalam Juta Rupiah)

No	Per (%)	Jlh	Klas Pend	Jlh	Per (%)	Dam
1	13	12	1.500.000-2.000.000	33	37	24
2	22	20	2.500.000 – 3.000.000	10	11	-11
3	38	32	3.500.000-4.000.000	21	23	-15
4	16	14	4.500.000-5.000.000	19	21	5
5	11	10	5.500.000->6.000.000	7	8	-3
	100	90	Total	90	100	0

Sumber : Hasil Olahan Data Primer 2016

Pada tabel dapat kita lihat 90 responden yang terpilih, sebesar 38 persen responden sebelum adanya alih fungsi lahan di

Kecamatan Bungku Timur memiliki pendapatan sebesar Rp. 3.500.000 sampai dengan Rp. 4.000.000, turun menjadi 23

persen hal ini disebabkan karena beberapa responden mengalami penurunan pendapatan setelah adanya alih fungsi lahan, dimana responden yang sebelum adanya alih fungsi lahan ada 13 persen responden memiliki pendapatan sebesar Rp. 1.500.000 sampai dengan Rp. 2.000.000 namun setelah adanya alih fungsi lahan mengalami peningkatan menjadi 37 persen. Sementara sebelum adanya alih fungsi lahan 16 persen responden yang memiliki pendapatan sebesar Rp. 4.500.000 sampai dengan Rp.5.000.000 mengalami peningkatan pendapatan setelah adanya alih fungsi lahan menjadi 21 persen diikuti dengan penurunan pendapatan responden yang sebelum adanya alih fungsi lahan 11 persen responden memiliki pendapatan sebesar Rp. 5.500.000 sampai dengan >Rp. 6.000.000 namun setelah adanya alih fungsi lahan mengalami penurunan menjadi 8 persen. Penurunan pendapatan masyarakat disebabkan menurunnya efektivitas kerja para petani maupun nelayan, waktu kerja merekapun semakin berkurang, lebih banyak waktu mereka manfaatkan untuk tinggal dirumah saja.

Perlu diingat jumlah responden yang memiliki pendapatan sebesar Rp. 1.500.000 sampai dengan Rp. 2.000.000 setelah adanya alih fungsi lahan semakin meningkat sebesar 37 persen. Hal ini disebabkan karena setelah adanya alih fungsi lahan, para petani maupun nelayan sudah tidak lagi efektif melakukan aktivitasnya sebagai nelayan maupun petani. Seperti yang terjadi di Desa One Pute Jaya, efektivitas kerja para petani mulai menurun, waktu kerja para petani semakin berkurang, lebih banyak mereka memanfaatkan waktu untuk tinggal dirumah saja atau para petani mulai malas mengolah sawah mereka, selain karena alasan sulit mendapatkan pengairan karena pintu-pintu air semakin sulit sejak perusahaan tambang menggali hutan-hutan resapan air. Para petani juga enggan menjadi sasaran hama, sebab kurangnya minat petani yang lain untuk turun secara bersama

kesawah, padahal mereka percaya, jika ingin sawah mereka berhasil, dibutuhkan kerjasama antar para petani. Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan tambang yang terjadi di Kecamatan Bungku Timur, Desa One Pute Jaya dan Desa Bahomoahi membawa dampak pada menurunnya hasil produksi pertanian masyarakat yang mengakibatkan terjadinya penurunan pendapatan yang diperoleh masyarakat Desa One Pute Jaya dan Desa Bahomoahi.

Seperti yang dialami oleh Bapak Juli Setiawan dan kawan-kawan warga Desa One Pute Jaya yang saat itu menjabat sebagai anggota BPD, pada bulan Juli silam, akibat hujan yang mengguyur daerah tersebut selama 2 hari berturut-turut menyebabkan air berlumpur menggenangi areal persawahan masyarakat dan lumpur merah yang terbawa arus air dengan ketebalan lumpur ± 5 cm, padahal kondisi sawah saat itu menghadapi musim tanam. Hal serupa juga dialami oleh Bapak Nur Mukmin yang saat itu menjabat sebagai Ketua BPD, yang saat itu sedang melakukan panen. Padi yang telah selesai diarit tidak sempat dirontok, akibat terendam air lumpur berwarna merah, sehingga hasil panen yang biasanya 50 karung/75 are, harus rela memperoleh hasil 25 karung karena sebagian padi tidak bisa dipanen.

Demikian pula yang dialami oleh petani di Desa Bahomoahi, kehadiran perusahaan tambang telah membawa perubahan yang begitu besar, terutama bagi petani coklat, petani padi maupun yang nelayan didesa tersebut. Pohon coklat yang dulu mengasilkan dan tiap satu bulan bisa dipanen, kini tidak berproduksi seperti dulu, belum lagi lahan mereka yang semakin sempit karena sebagian sudah dijual keperusahaan dan dijadikan jalan atau hauling perusahaan, hal ini membuat para petani malas mengolah tanahnya secara maksimal.

Harus diakui kehadiran perusahaan tambang membuat harga ikan naik, tetapi kenaikan harga ikan tidak membuat taraf

hidup nelayan ikut naik, karena harga barang-barang juga di wilayah ini ikut naik, dan hasil tangkapan ikan nelayan kian hari semakin menurun, hal ini disebabkan air laut menjadi keruh, dipenuhi limbah tailing ore dari perusahaan tambang,” saban hari nelayan hanya menatap dari kejauhan sebab aktivitas menangkap ikan sudah sulit untuk dilakukan karena aktivitas tongkang dan pencemaran laut, untuk turun melaut pun mereka harus pergi ketempat yang lebih jauh dan membutuhkan biaya yang lebih besar sementara hasil yang diperoleh terkadang tidak menutupi biaya yang dikeluarkan.

Menurut Andika (2014 : 26) Negosiasi ganti rugi tanah di One Pute Jaya menjadi cerita panjang mulai Tahun 2011. Perusahaan memberikan tawaran ganti rugi satu kali bayar yang disetujui masyarakat dengan beberapa persyaratan permintaan masyarakat yang disetujui oleh perusahaan, yaitu sebagai berikut :

1. Pembayaran ganti rugi tanah sebesar 35 juta/Ha tunai
2. Penyerapan tenaga kerja
3. Bagi hasil 5000/metrik ton
4. Perbaikan fasilitas dan infrastruktur di Desa One Pute Jaya yang rusak
5. Listrik untuk penerangan warga dan penanganan dampak lingkungan tambang
6. Dan masyarakat jangan dipersulit ketika hendak mencari kayu dalam lahan yang sudah dibebaskan.

Beberapa hal yang perlu kita ketahui, dalam proses negosiasi masyarakat diwakili oleh TIM 7 dan Kepala Desa. Akhirnya keputusanpun diambil, ganti rugi jatuh pada kepala keluarga yang memiliki sertifikat dan SKPT yang tiap hektarnya rata-ratanya dibayarkan 35 juta rupiah. Seiring berjalannya waktu, kesepakatan yang dibuat tinggallah kesepakatan saja, perusahaan tidak menepati janji yang telah mereka sepakati, hanya beberapa perjanjian saja yang terealisasi seperti pembayaran ganti rugi secara tunai, perbaikan infrastruktur dan fasilitas desa.

Setiap Desa memiliki proses ganti rugi yang berbeda, seperti di Desa Bahomoahi, menurut informasi yang diperoleh dari instansi pemerintah desa maupun kecamatan bahwa proses ganti rugi dilakukan dengan sistem kontrak, dimana lahan petani yang masuk dalam kawasan yang katanya milik perusahaan akan mendapatkan ganti rugi seharga Rp.7.500/meter dengan kata lain tanah tersebut beralih pemilik selama perusahaan tersebut beroperasi di desa Bahomoahi, hal ini berbeda dengan informasi yang diperoleh dari tokoh masyarakat yang juga mendapatkan ganti rugi, bahwa masyarakat yang mendapatkan ganti rugi menyerahkan sertifikat lahan pertaniannya dan dihargai Rp. 7.500/meter

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Proses alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan tambang yang terjadi di Kecamatan Bungku Timur Desa One Pute Jaya dan Desa Bahomoahi membawa dampak pada hal status kepemilikan lahan yang ditandai dengan terjadinya perubahan luas lahan yang dimiliki oleh masyarakat Desa One Pute Jaya dan Desa Bahomoahi, namun tidak berdampak pada jenis pekerjaan masyarakat Desa One Pute Jaya dan Desa Bahomoahi, hal ini ditandai dengan dari 90 responden hanya 14 orang yang beralih jenis pekerjaan setelah adanya alih fungsi lahan menjadi karyawan swasta, serta berdampak pada hal pola hubungan sosial yang ditandai dengan setelah adanya alih fungsi lahan perlahan-lahan semakin mengikis budaya masyarakat desa lingkar tambang, dan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan tambang yang terjadi membawa dampak pada pendapatan masyarakat Desa One Pute Jaya dan Desa Bahomoahi hal ini ditandai dengan semakin menurunnya pendapatan masyarakat yang disebabkan oleh penurunan luas lahan serta tidak efektifnya

masyarakat petani maupun nelayan dalam mengolah lahan pertanian.

Rekomendasi

1. Kepada Pemerintah Daerah hendaknya lebih memperhatikan kepentingan masyarakat petani maupun masyarakat nelayan dengan cara memberi penyuluhan dan bantuan kepada masyarakat petani maupun nelayan demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat.
2. Kepada masyarakat Kecamatan Bungku Timur, khususnya masyarakat Desa One Pute Jaya dan Desa Bahomoahi untuk lebih efektif dalam bekerja, dan lebih giat dalam mengikuti setiap kegiatan-kegiatan yang dicanangkan oleh pemerintah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bapak Prof. H. Chairil Anwar. SE.,MA.,Ph.D selaku pembimbing utama dan Bapak Dr. Yunus Sading. SE.,M.Si selaku pembimbing anggota, yang senantiasa meluangkan waktu serta dengan penuh keikhlasan dan kesabaran mengarahkan penulis dari awal sampai akhir penulisan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Andika. 2014. "Booming Nikel, MP3EI, dan Pembentukan Kelas Pekerja (Studi Perubahan Tata Guna Lahan dan Pembentukan Kelas di Kabupaten Morowali)". Kertas Kerja Sajogyo Institute No. 19/2014. Sajogyo Institute, Bogor.
- Herimanto; winarno. 2004. "*Ilmu sosial dan budaya dasar*". PT. Bumi Aksara. Cetakan ke-4, Jaktim
- Moleong, Lexy J. 2007. "*Metode Penelitian Kualitatif*," Bandung. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Offset. Bandung
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*. Penerbit Alfabeta, Bandung.

- _____. 2007. "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*". Bandung: Alfabeta
- _____, 1990. *Prinsip - prinsip Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syukur. M. 2010. *Editor Bahasa "Pembangunan Perdesaan Dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat."* Penerbit IPB Press, Kampus IPB Taman Kencana Bogor.